

Makna simbolik Mantra dalam Tradisi *Mappalili* Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika Riffaterra)

Nurlatifah Khairiyah¹, Nensiliati², Faisal³,

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3},

Email: Verha130396@gmail.com¹

Abstrak. *Makna Simbolik Mantra dalam tradisi mappalili Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian semiotika Riffaterra).* Penelitian ini merupakan penelitian terhadap teks yang digunakan dalam tradisi *mappalili* berdasarkan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik sebagai pisau bedah untuk mengetahui makna secara konvensi bahasa dan sastra. Mantra *mappalili* masyarakat Bugis Barru memiliki struktur bahasa yang tidak baku secara linguistik dan memiliki makna yang “disembunyikan” pada metafora-metafora yang bercorak Islam. Konteks pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, maka didapati secara struktural ayat-ayat yang digunakan dalam mantra ini terdiri dari kata-kata basmallah, kemudian dilanjutkan ke shalawat Nabi, kemudian ayat Al-Fatihah yang diambil dari Al-Qur’an, dan diteruskan ke bahagian mantra, kemudian ditutup dengan syahadatain dan doa sapu jagat. Ini mencerminkan pengolahan ajaran Islam dalam konteks adat budaya Bugis Barru.

Kata Kunci: Makna Simbolik, *mappalili*, Semiotika Rifaterra, Heuristik, dan Hermeneutik.

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Mantra merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan oleh sejumlah kegiatan ritual masyarakat tradisional di Indonesia sejak zaman dahulu kala dan sisanya masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Mantra merupakan produk puisi lama yang memiliki arti dan fungsi tersendiri sebagai media komunikasi dengan makhluk gaib yang diyakini kekuatannya. Masyarakat Bugis Barru terdapat tradisi lisan berupa *mappalili* dan mantra. *mappalili* dan mantra digunakan dalam beberapa bidang, seperti tradisi lisan dalam bidang bercocok tanam (pertanian) yang mencakup beberapa kegiatan sebelum bercocok tanam.

Mappalili adalah bentuk upacara mengawali musim tanam padi yang terdapat di daerah tersebut dan hingga saat ini masih dipertahankan, ritual *mappalili* dulunya adalah salah satu bentuk ritual adat yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah wilayah dan masyarakat yang berdasarkan dari suku Bugis dan suku Makassar (Gunawan,2005:44). Acara adat *mappalili* sangatlah terkenal dikalangan suku Bugis dan Makassar, Apalagi suku Bugis yang terdapat di daerah Kabupaten Barru, kegiatan adat *mappalili* sudah dilaksanakan atau dilakukan secara turun temurun dari zaman dahulu, hal ini dapat dilihat dari bentuk atau gambaran dari para petani saat memulai musim tanam padi di daerahh atau wilayah masing-masing, pada tahun 1966 upacara adat *mappalili* mulai disederhanakan, yang mana upacara adat *mappalili* dikalangan masyarakat bugis Barru, yang umumnya berlangsung selama 40 hari, diubah dan dipersingkat menjadi 7 hari 7 malam, dan saat ini bahkan hanya 3 hari 3 malam saja, dan ada juga daerah atau wilayah yang hanya melaksanakan sehari saja (AE Pananrangi : 2015).

Khusus pemaknaan terhadap sastra lisan dalam penelitian ini menggunakan proses pemaknaan dalam bentuk heuristik dan bentuk hermeneutik. Proses pemaknaan itu sendiri dimulai dengan bentuk pemaknaan dengan cara pembacaan heriustik. Adapun yang dimaksud dengan bentuk pembacaan Heruistiki yaitu *Meaning* yaitu sebuah unsur tentang tata cara berkomunikasi yang baik tentang dunia luar atau biasa disebut dengan *mimetic function*, akan tetapi pembacaannya harus melakukan dan meningkatkan dalam bentuk atau dengan langkah pembacaan hermeneutik yang mana didalamnya terdapat kode bentuk dari karya sastra. Kode karya sastra tersebut di temukan *decoding* atas bentuk *significance*(bermakna). Oleh karena itu, bentuk sastra lisan memiliki arti tentang pemaknaan, pembacaan, dan pembedahan atas setiap bacaan tersebut.

Penelitian sejenis ini telah dilakukan oleh Andi Erwina Panrarangi mahasiswa Universitas Negeri Makassar dalam skripsinya pada tahun (2015) dengan judul "*mappalili* di Kabupaten Barru : Sejarah Sosial Masyarakat Petani Barru (1959-2015). adapun hasil dalam penelitian tersebut mencoba mengkaji sejarah tradisi *mappalili* mulai tahun 1959-2015 yang berisi tentang perubahan waktu dan tempat tradisi *mappalili* yang awalnya dilakukan hanya disatu tempat namun karena adanya perubahan zaman dan teknologi yang sudah memadai sehingga tradisi tersebut

sudah diadakan di beberapa tempat/wilayah dan awalnya dilaksanakan selama beberapa hari karena perubahan zaman pelaksanaannya disingkat menjadi sehari.

Penelitian relevan pertama berfokus kepada perubahan pelaksanaan ritual atau hal-hal yang menyebabkan pergeseran budaya sedangkan pada penelitian relevan yang kedua sama-sama mengkaji mengenai mantra dan sama-sama menggunakan teori semiotika Riffaterre. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu untuk mengupas "Makna Simbolik mantra dalam Tradisi Lisan *mappalili* Menggunakan Teori semiotika riffaterre".

TINJAUAN PUSTAKA

Makna simbolik Mantra

Mantra adalah susunan kalimat dan kata yang mengandung hal gaib berupa kekuatan yang sangat sakti atau di luar nalar pemikiran, sehingga apa yang terkandung dalam mantra akan merealisasikan maksud dari penyebutan mantra tersebut. Dalam suku bugis, ada beberapa macam jenis mantra, yaitu mantra pengobatan, pelindung diri, pemikat, dan adat istiadat. Ada juga mantra yang dilakukan suku bugis untuk menyimpan uang dan barang berharga, mantra untuk bercocok tanam, mantra untuk membangun rumah, mantra melahirkan, mantra pellet, mantra menambah daya pukulan sata berkelahi (iswandi baharuddin dan suryo ediyono:2017).

Arti dari Mantra suku bugis, adalah, 1) berkenaan dengan bentuk dari hubungan antara manusia. 2) berkenaan terhadap hubungan antara Manusia dan tuhan. 3) tentang Bentuk hubungan manusia dengan makhluk lainnya (Ashtianji, 2017). Dari aspek penggunaan mantra yang secara eksklusif dan tidak boleh diucapkan dengan sembarangan kata atau kalimat, karena pada dasarnya mantra yang terucap dianggap tabu dan keramat, mantra sendiri biasanya di ciptakan oleh ahli gaib yaitu pawang atau dukun, yang suatu saat nanti akan di wariskan kepada keturunan mereka yang mereka percayakan sebagai penerus pawang atau dukun. Hal ini masih begitu tradisional baik dari segi kemunculan dan dipertahankannya ritual ini (Iswandi Baharuddin dan Suryo Ediyono, 2017).

Tradisi *mappalili*

Upacara *mappalili* biasa disebut upacara Tradisional yakni merupakan bahagian yang kebiasaan turun temurun yang dilakukan para Pinati dari nenek moyang dan sebagai lapisan masyarakat menjadi pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat sejak turun-temurun, di mana kesemua sifat tersebut mereka tampilkan dengan memperagakannya secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan.

Mappalili merupakan suatu bentuk atau acara adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan di beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan atau biasa disebut dengan *akkarungengnge* yang menjadi simbol permulaan para petani sebelum melakukan masa tanam (turun kesawah maupun ladang). *mappalili* berasal dari kata *Palilli* yang artinya menjaga tanaman dari segala gangguan yang akan merusak atau meninggalkan kesuburan tanaman, maka secara etimologi dapat di jelaskan

bahwa *mappalili* adalah sebuah ritual adat dan budaya untuk memberikan pengharapan terhadap *puang dewatae* dari para petani yang dipimpin oleh pemimpin acara adat yaitu seorang *bissu* (pendeta adat) yang biasa memimpin acara adat yang juga biasa di sebut sebagai *attauriolong* atau *tau rioloe*.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dianggap mampu memberikan data yang relevan dan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Waktu penelitian yang digunakan memakan waktu kurang lebih dalam tiga bulan dan tempat penelitian berlokasi di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. peneliti fokus pada rumusan masalah untuk mengetahui pembacaan heuristik dan hermeneutik pada makna mantra *mappalili*. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan yang dijadikan dasar kajian dan analisis yaitu data primer diambil dari teks yang digunakan dalam proses ritual *mappalili* dan data sekunder berdasarkan dari informan tentang makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *mappalili*. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri, penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, manafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun teknik analisis data yang dilakukan menggunakan prosedur data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 337-345) yang berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfungsi menjabarkan realitas yang terjadi dilapangan. *mappalili* (mantra bercocok tanam) ini adalah lantunan mantra berbahasa bugis secara lisan, untuk mendatangkan keberkahan perlindungan. Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan tahap pertama sebagai konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua sebagai konvensi sastra.

Mantra Mappamula

1. Pembacaan Heuristik

Bait pertama, "*Uniai ukiringan fateha roh halusna Nabitta Muhammad SAW*" berarti "aku berniat mengirimkan surah Al-Fatiha kepada Nabi panutan kita sebagai umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW". Surah Al Fatihah merupakan surah pertama dalam Al-Quran dan juga merupakan surah yang wajib di lafaskan dalam ibadah salat agama Islam. Sedangkan Nabi Muhammad adalah kekasih Allah SWT sekaligus panutan kita sebagai umat Islam yang wajib kita hormati agar mendapatkan keselamatan dunia dan keselamatan akhirat.

"*Bismillahirrahmanirrahim*" merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang", kata Allah dalam teks tersebut berarti Allah SWT. Allah taala adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang maha kuasa atau maha perkasa. Surat Al Fatihah yang termasuk dalam surat makkiyah yaitu surat yang diturunkan di Makkah. Surat Al Fatihah merupakan surat pertama dalam Al Qur an atau disebut sebagai surat pembuka. Surat Al fatihah Terdiri dari atas 7 ayat.

Pada bait ketiga mantra tersebut terdapat teks "*Assalamu alaikum ya sayyidina*" yang merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti "keselamatan untukmu wahai baginda", baginda yang dimaksud dalam teks tersebut adalah Nabi Muhammad SAW. Bait keempat *Agi-agi ripugau rilalenna yaro essoe makessing maneng, iloang jokka mabela,ilaung dangkang na ilaung mattaneng ase sarekuamengi wasselena lisu makanja*. Yang berarti Setiap apa yang dilakukan, pada hari itu bagus semua, dibawa jalan pergi jauh, pergi berdagang dan pergi menanam dan semoga hasilnya kembali bagus. *makessing maneng* berarti bagus semua atau segalanya berarti berada ditempat yang benar merupakan gambaran mengenai tujuan yang hendak diperoleh dari pembacaan mantra ini.

Bait kelima *Rabbana atina fiddunia khasanah wa fil akhirati khasanah wakina asabannar*. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka. merupakan seruan/panggilan yang mengandung pengakuan dari hamba terhadap rububiyah Allah karena Dia-lah semata yang memelihara segala urusan hamba-Nya, Dia-lah yang memperbaiki seluruh perkara dunia dan akhirat mereka, Dia-lah semata yang memberikan taufik, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

2. Pembacaan Hermeneutik

Bait pertama pada mantra tersebut "*Uniakengi ukiringan fateha roh halusna Nabi Muhammad SAW*" secara jelas menggambarkan maksud dari keseluruhan isi mantra ini. Penggunaan kalimat metafora yang menyebutkan kata "*fateha roh halusna Nabi Muhammad SAW* " pada mantra ini dapat ditangkap sebagai sebuah tanda yang bertujuan untuk menimbulkan efek magis. Kata "*fateha*" yang merupakan surah pembuka pada Al-Quran yang ingin dikirimkan kepada kekasih Allah sekaligus panutan agama Islam yaitu Nabi Muhammad SAW merupakan gambaran hubungan antara petani bugis terhadap ulama atau wali Allah yang tidak lepas.

Bait kedua pada mantra tersebut merupakan 7 ayat pada Surah Al-Fatihah. Surah Al-fatihah adalah surah yang wajib di lafadzkan pada ibadah shalat umat Islam. Pada pengucapan mantra petani bugis yang melafadzkan surah Al-fatihah dapat di maknai bahwa petani bugis dalam kaitannya dengan bertani menganggap bahwa aktifitas tersebut adalah ibadah.

Bait ketiga pada mantra tersebut merupakan keinginan serta permohonan petani Bugis kepada Tuhan melalui wali Allah. Dalam teks "*Assalamu alaikum ya sayyidina*" dapat dikatakan bahwa petani Bugis tidak langsung meminta tetapi melakukan pujian atau doa kepada wali Allah terlebih dahulu. Bait keempat *Agi'-agi' ripugau rilalenna*

yaro essoe makessing maneng, iloang jokka mabela, ilaung dangkang na ilaung mattaneng ase sarekuamengi wasselena lisu makanja mengimplikasikan pada sebuah perintah yang menghendaki sesuatu itu kembali ke tempat asalnya. Ada relevansi yang erat antara isi perintah ini dengan fungsi mantra, yaitu untuk memudahkan segala kegiatan ketika di sawah mulai dari menanam sampai menuai hasilnya.

Bait Kelima *Rabbanaa, aatinaa fid dunyaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar.* memohon kebaikan di akhirat juga menjadi salah satu keistimewaan dalam doa tersebut. Dalam hal ini, kebaikan akhirat yang dimaksud adalah menjadi penghuni surga. Tentu tidak mudah untuk mewujudkan hal tersebut, tetapi dengan sering membaca dan mengamalkan, serta melakukan perbuatan-perbuatan baik di dunia, insya Allah akan diberikan kemudahan untuk menuju surga. Meminta kebaikan di akhirat, tandanya ingin dijauhkan dari panasnya api neraka.

Mantra Keselamatan

1. Pembacaan Hereustik

Bait pertama *"Mannika messu lao galung ee karena Alla ta'ala"*(MK/L1) yang bermakna permintaan doa keluar mencari rezki yang halal yaitu pergi ke sawah karena Allah SWT. dalam hal ini menunjukkan simbol sifat kebesaran dan keagungan Allah sebagai zat yang dimintakan pertolongan, mengarah ke atas mengingatkan kita pada kemuliaan dan ketinggianannya.

"Bismillahirrahmanirrahim" merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang", kata Allah dalam teks tersebut berarti Allah SWT. Allah taala adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa atau Maha Perkasa. Pada Bait ketiga mantra tersebut terdapat teks *"Assalamu alaikum ya sayyidina"*(MK/L2) yang merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti "keselamatan untukmu wahai baginda", baginda yang dimaksud dalam teks tersebut adalah nabi Muhammad

Pada Bait keempat *"Kumai idi mappasanre Puang"* (MK/L3) diartikan kedalam Bahasa Indonesia memiliki makna ganda jadi penentuannya untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan dilihat lagi dari kata selanjutnya *puang* bermakna gelar bangsawan tinggi bagi orang Bugis Barru yang mempunyai nilai dan kualitas hidup yang tinggi Pada jaman dahulu panggilan ini ditujukan untuk para raja-raja, oleh karena itu sebutan ini adalah penghormatan tertinggi dalam masyarakat Bugis Barru akan tetapi dalam bahasa Bugis, arti kata Puang itu adalah Tuhan. *"Degaga ulleangkku sangadinna ulleangtta manengmu Puang"* (MK/L5) berarti semua kekuatan Tuhan menunjukkan bahwa segala kekuatan itu berasal dari Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta. *Tapabarakkakeng ka sininna ujamae* (MK/L5) yang bermakna berikan keberkahan berupa materi yang dibutuhkan manusia atas semua yang dikerjakan. *Mappamula utaneng na lettu uduppai matu wasselena* (MK/L6) yang bermakna mulai dari yang saya tanam hingga merndapatkan hasilnya.

Bait keempat *Rabbana atina fiddunia khasanah wa fil akhirati khasanah wakina asabannar*. Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka. Ucapan ini menunjukkan betapa butuhnya hamba kepada Allah, mereka tidaklah mampu mengurus diri mereka tanpa adanya bantuan dari Allah, tidak ada yang mampu menolong dan memperbaiki segala urusan mereka kecuali Allah.

Bait kelima pada mantra tersebut adalah Surah Al-Fatihah yang termasuk dalam surah makkiah yaitu surah yang diturunkan di Mekkah. Surah Al-Fatihah merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an atau disebut sebagai surah pembuka. Surah Al-Fatihah terdiri atas 7 ayat. Secara garis besar terjemahan dari surah Al-Fatihah berisi pujian dan pengakuan terhadap Allah SWT serta permintaan dan permohonan kepada Allah SWT.

2. Pembacaan Hermeneutik

Bait pertama pada mantra tersebut "*Manniaka messu* (MK/L14), *Lao Galung ee* (MK/L15), *Karena Allah ta'ala* (MK/L16) yang berarti " Saya berniat/berdoa keluar pergi sawah karena Allah SWT". Menggambarkan secara jelas maksud dari salah satu isi keseluruhan mantra ini. Penggunaan kalimat metafora yang menyebutkan kata *Manniaka messu lao galung ee karena allah ta'ala* pada mantra ini dapat ditangkap sebagai sebuah tanda yang bertujuan untuk menimbulkan efek magis . Sebelum melakukan perjalanan menuju ke sawah, diperjelas dulu niatnya semata-mata ditujukan kepada Allah swt.

Bait kedua pada mantra tersebut merupakan keinginan serta permohonan keluarga yang diwakili oleh perapal mantra kepada Tuhan melalui wali Allah. Dalam teks "*Assalamu alaikum ya Sayyidina*" (MK/B2) dapat dikatakan bahwa perapal mantra tidak langsung memintakan tetapi ada beberapa bagian melakukan pujian atau doa kepada wali Allah terlebih dahulu. Bait ketiga *kuma idi mappasanre puang degaga ulleangku sangadinna uleang ta maneng mi puang tapabarakkakeng ka sininna ujamae mappamula utaneng na lettu uduppai matu wasselena*. mengimplikasikan pada kebesaran Tuhan. Tidak ada kekuatan lain yang mampu menandingi kebesaran-Nya. Tuhan adalah pemilik kekuatan dan keabadian yang berarti pula menjadi sumber hidup dan yang menghidupi. Implikasinya dengan fungsi mantra ini adalah memberikan pertolongan kepada si pamantra sebagai makhluk yang lemah di hadapan Tuhan sehingga dimudahkan untuk mencari rezeki.

Bait Keempat *Rabbanaa, aatinaa fid dunyaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar*. memohon kebaikan di akhirat juga menjadi salah satu keistimewaan dalam doa tersebut. Dalam hal ini, kebaikan akhirat yang dimaksud adalah menjadi penghuni surga. Tentu tidak mudah untuk mewujudkan hal tersebut, tetapi dengan sering membaca dan mengamalkan, serta melakukan perbuatan-perbuatan baik di dunia, insya Allah akan diberikan kemudahan untuk menuju surga. Meminta kebaikan di akhirat, tandanya ingin dijauhkan dari panasnya api neraka.

Bait kelima pada mantra *mappalili* adalah Al-Fatihah yang menjadi Pembuka dalam kita Al-Qur'an. Al-Fatihah pula sebagai pembuka dalam bacaan shalat wajib

maupun sunnah. Surah Al-Fatihah juga disebut sebagai As Sab'ul matsaany, tujuh yang berulang-ulang karena jumlah ayatnya yang tujuh dan dibaca berulang-ulang ketika shalat. Surah ini disebut Al-Fatihah karena seluruh kandungannya apabila dipahami dengan baik dan benar hingga kita benar mendalaminya, maka isinya bisa membimbing kita membuka kebaikan-kebaikan dalam hidup ini yang telah dipersiapkan Allah SWT. Surah ini juga disebut sebagai Ummul Qur'an, induk Al-Qur'an sebab ia merupakan induk dari semua isi Al-Qur'an.

Mantra Perlindungan

1. Pembacaan Heuristik

"*Bismillahirrahmanirrahim*" merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang", kata Allah dalam teks tersebut berarti Allah SWT. Allah taala adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa atau Maha Perkasa. Bait pertama mantra tersebut adalah surah Al Ikhlas. Surah Al-ikhlas adalah surah ke-112 dalam Al-qur'an yang tergolong dalam Surah Makiyah dan terdiri atas empat ayat. Inti dari surah ini adalah menengaskan tentang ke-Esa-an Allah Swt, dan menolak bentuk penyekutuan terhadapnya.

Bait kedua pada mantra tersebut adalah surah Surat Al Falaq. Surah Al-Falaq adalah surah ke-113 dalam al-quran yang terdiri dari 5 ayat. Nama Al-Falaq diambil dari kata Al-Falaq yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya waktu Subuh. Surat ini tergolong surah Makiyah. Inti dari Surah ini adalah perintah agar umat manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT menghadapi segala keburukan yang tersembunyi.

Bait ketiga pada mantra tersebut adalah Surah An-Nas. Surah An-Nas adalah Surah penutup ke-114 dalam Al-quran yang terdiri dari 6 ayat. Nama An-Nas diambil dari kata An-Nas yang berulang kali disebut dalam surah ini yang berarti manusia. Surah ini termasuk dalam golongan surah Makiyyah. Isi surah adalah anjuran supaya manusia memohon perlindungan kepada Allah terhadap pengaruh hasutan jahat setan yang menyelip di dalam diri manusia.

Bait keempat pada mantra tersebut adalah doa keselamatan dunia ahirat. Doa keselamatan ini merupakan permintaan doa kepada Allah SWT agar diberi keselamatan di dunia maupun di akhirat dan doa perlindungan dari siksa neraka. Pada bait kelima mantra tersebut terdapat teks "*Allahu akbar*" yang artinya "Allah Maha Besar" dapat diartikan sebagai "saya selalu mengagungkan namamu wahai Tuhanku.

Pada bait ke enam *Tapabarakakeng ka puang* (MK/L28) yang berarti Berkah, yaitu bertambah sesuatu atau mendapat tambahan kebaikan, baik berupa harta, ilmu, atau pahala. *ka puang* yang berarti *ka* merupakan kata ganti aku dan *puang* bisa diartikan sebutan/panggilan untuk "Tuhan" dalam kata "Puang Matua"(suku Toraja), " Puang Allah Ta'ala" (Bugis/Makassar) yang semuanya berarti Tuhan atau Allah. Bisa pula diartikan gelar untuk orang bangsawan atau keturunan raja-raja. sebab, kata " Puang" itu adalah panggilan penghormatan tertinggi dalam

masyarakat Bugis/Makassar/Toraja. Panggilan itu ditujukan kepada raja-raja mereka. Orang-orang dulu memang banyak yang menganggap bahwa raja mereka adalah titisan Tuhan di Bumi, sehingga menganggap bahwa puang-puang mereka hanya sedikit berbeda tingkatan "ke-puang-an" dengan Puang Allah Ta'ala (orang Bugis Barru menyebut-NYA dengan puang Allah Ta'ala). *Sininna Utanenge* (MK/L29) *Sininna* yang berarti semua, *utanaeng* e yang berarti tanaman(padi). *Malasapi tanah e na malasa to ase ya utanenge* (MK/L30) *malasa pi* yang berarti berpenyakit *tanae* yang berarti tanah *na* merupakan kata penghubung *malasa* yang berarti berpenyakit *to* merupakan kata penghubung *ase ya utanenge* padi yang kutanam berasal dari kata taneng yang berarti tanam. pada mantra tersebut adalah penutupan pada akhir mantra, setelah prosesi itu kita sebagai manusia hanya mampu berikhtiar, berdoa, berusaha, dan berserah diri.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pada bait pertama mantra tersebut adalah Surah Al-ikhlas. Ada beberapa hadits yang menjelaskan Asbabun Nuzul surah ini yang mana seluruhnya mengacu pada inti yang sama yaitu jawaban atas permintaan penggambaran sifat-sifat Allah di mana Allah itu Esa (Al-Ikhlal112:1) Rasulullah SAW sebagai sang penerima wahyu diminta oleh Allah SWT agar menyampaikan kebenaran tentang keberadaan Tuhan yang bersifat Esa yakni tunggal. Sehingga Tuhan bukanlah dzat yang memiliki kesatuan lain, melainkan Tuhan bersifat satu alias tunggal alias Esa, segala sesuatu tergantung pada-Nya (Al-Ikhlal112:2) tidak ada satupun tempat untuk bersandar, berserah diri ataupun memohon selain kepada Allah SWT semata. tidak beranak dan diperanakkan (Al-Ikhlal112:3), memiliki maksud yang tergantung di dalamnya untuk Nabi Muhammad memberikan kabar soal keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam yang maha Esa, tidak beranak, tidak pula diperanakkan. dan tidak ada yang setara dengan Dia (Al-Ikhlal112:4) memiliki arti sebagai Allah adalah Tuhan yang maha tinggi, Maha merajai apapun yang ada di alam semesta, dunia dan akhirat. Tak ada satupun yang setara dengan keberadaan Allah sebagai Tuhan seluruh alam.

Pada bait kedua mantra tersebut adalah surah Al-Falaq. Surat Al Falaq memerintahkan untuk memohon perlindungan dari keburukan yang samar. (Al-falaq 113:1) meminta perlindungan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang menguasai subuh. Dalam hal ini, kita tidak tahu mengenai apa yang terjadi dalam kegelapan malam ketika kita tidur. (Al-falaq 113 : 2) dijelaskan mengenai kejahatan dari makhluk yang diciptakan. Makhluk yang dimaksud disini ialah manusia, jin, maupun syaiton yang terkutuk. Allah Subhanahu Wa Ta'ala merupakan dzat yang Maha Pelindung bagi hambanya yang selalu meminta pada-Nya. (Al-falaq 113:3) "Dan dari kejahatan malam yang telah gelap gulita". Sesuai dengan yang dijelaskan pada ayat satu bahwa tidak ada yang tahu mengenai apa yang terjadi pada saat malam hari yang gelap. (Al-falaq 113:4) "Dan dari penyihir-penyihir yang mengucap mantra-mantra". Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ayat ini digunakan untuk meminta perlindungan kepada Allah dari berbagai macam sihir yang mengganggu

hidup seseorang. (Al-falaq 113:5) "Dan dari kejahatan penghasut apabila ia merupakan pendengki". Maksudnya adalah fitnah dari orang-orang yang tidak suka dengan kita.

Tiga Surah dalam Al-quran pada bait pertama, kedua dan ketiga memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dalam beberapa hadis dijelaskan 3 surah tersebut, "Telah berkata kepada kami Abdullah bin Yusuf dari Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam apabila sakit maka beliau membaca untuk dirinya sendiri mu'awwidzat (surat Al-lkhlis, Al-Falaq dan An-Naas) dan meniupkannya. Jika semakin parah, maka aku membacanya dan aku usap tangan beliau mengharap berkahnya.

Pada bait keempat mantra memohon kebaikan di akhirat juga menjadi salah satu keistimewaan dalam doa tersebut. Dalam hal ini, kebaikan akhirat yang dimaksud adalah menjadi penghuni surga. Tentu tidak mudah untuk mewujudkan hal tersebut, tetapi dengan sering membaca dan mengamalkan, serta melakukan perbuatan-perbuatan baik di dunia, insya Allah akan diberikan kemudahan untuk menuju surga. Meminta kebaikan di akhirat, tandanya kamu juga ingin dijauhkan dari panasnya api neraka.

Pada bait kelima mantra tersebut terdapat teks "*Allahu akbar*" yang disebut juga sebagai takbir: menyebut, mengingat, dan menggemakan kebesaran Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Di samping itu, menggemakan hal tadi merupakan penegasan hakiki tentang betapa kecilnya kita sebagai makhluk di hadapan Sang Pencipta. Maha Besar dalam pengertian takbir sifatnya tak terbatas bagi Allah. Besar dalam artian super-besar, sangat besar, dan maha besar. Bait enam pada mantra *mappalili* adalah permohonan kepada wakil Tuhan yang dijuluki sebagai wakil Tuhan yang mendapat gelar "Puang" (leluhur Terdahulu) *Tapabarakakeng ka puang sininna utaneng e malase pi tanah e namalasa to ase ya utanange. Tapabarakakeng ka puang* artinya "berkahi ya Allah". Pada penggalan mantra tersebut bermakna bahwa perapal doa percaya jika puang memiliki peran penting yang mampu pula menghambat/ menangkal hal-hal yang tidak baik, puang dipercaya adalah salah satu orang yang mendapat hidayah Tapabarakkakeng dari Tuhan guna untuk membantu kelangsungan hidup di dunia.

KESIMPULAN

Mantra *mappalili* masyarakat Bugis Barru adalah salah satu puisi lama yang memiliki kandungan makna disetiap pembacaan heuristik serta hermeneutik. pembacaan heuristik dan hermeneutik merupakan pembacaan tahap pertama sebagai konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua sebagai konvensi sastra menemukan bahwa mantra *mappalili* masyarakat Bugis Barru memiliki struktur bahasa yang tidak baku secara linguistik dan memiliki makna yang "disembunyikan" pada metafora-metafora yang bercorak Islam. Proses pelaksanaan *mappalili* disertai perapalan mantra, yang mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari segala marabahaya dan dilancarkan segala

103 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.1, No.2, 2021

kegiatan di sawah serta meminta izin dan memohon berkah dari alam untuk menanam padi, agar padi yang mereka tanam bisa tumbuh subur dan menghasilkan panen yang banyak serta dijauhkan segala macam hama yang mengganggu padi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashtianji, Asmar solo. (2017). *Bugis Lettu' cappu*. Sengkang : Prc. H. Hilal Solo
- Darmono. (2011). *Karya seni dan karya sastra indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Dananjaya, Ahmadi. (2002). L, *Seni ilmu dalam budaya bugis nusantara* Terjemahan Herianto achmad. Jakarta : PT. Gramedia, 2002 Manull
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi tentang Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Gunawan, A. Eka. (2005). *Kebudayaan Bugis*. Makassar : Toha Grafika
- Halilintar. (2014). *Orang Makassar*. Yogyakarta:Padat Daya. Sulawesi Selatan. Makassar: Pustaka hati Sawerigading.
- Lydia H, Supardi dan Asri S. (2014). *Candu Sastra*, MAKSSAR: Balai Pustaka.
- Halilintar Latief, Saleh dan Abd.Rahman Hamid. (2004). *Ilmu sejarah bugis Makassar* . Makassar:
- Nyonri, Arzuka. (2006). *Barru dalam Kearifan Budaya Lokal Upacara Adat Mappalili*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada
- Pradopo Agung. (2005). *Teknik Optimal Heuristik*. Medan, Alam Jaya.
- Putri dan Rahayu. (2015). *Sistem karya sastra dan Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sugiarto, Halilintar. (2014). *Orang Bugis Makassar*. Yogyakarta: Padat Daya. Sulawesi Selatan. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Sulustyorin, Dewi, Eggy Fajar andalas. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.